
**PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KONSEP GEOGRAFI DAN SEJARAH PADA PEMBELAJARAN IPS: KAJIAN
LITERATUR DI GRESIK DAN LAMONGAN**

Octavian Hendra P¹, Ilham Galih Pambudi²

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2}

Email : octahend@ulm.ac.id¹, ilhamgalih45@ulm.ac.id²

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 2 Bulan : Februari Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study examines the role of local wisdom in enhancing the understanding of geography and history concepts in social studies (IPS) education in Gresik and Lamongan. Through a literature review, it was found that local wisdom, such as traditional navigation systems, shipbuilding techniques, and environmental conservation practices, can serve as effective contextual learning resources. The findings indicate that integrating local wisdom improves students' comprehension, spatial thinking skills, and cultural awareness. However, the implementation of this model faces challenges, including a lack of systematic documentation and limited teacher competence. Therefore, training for educators and collaboration with local communities are necessary. This study recommends the development of a flexible curriculum and the utilization of digital technology to enrich learning experiences. With this approach, social studies education is expected to become more contextual, relevant, and meaningful for students.</i></p> <p>Keywords: Local Wisdom, Social Studies Education, Geography, History, Gresik and Lamongan.</p>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman konsep geografi dan sejarah dalam pembelajaran IPS di Gresik dan Lamongan. Melalui kajian literatur, ditemukan bahwa kearifan lokal, seperti sistem navigasi tradisional, teknik pembuatan kapal, dan praktik konservasi lingkungan, dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berpikir spasial, serta kesadaran budaya. Namun, implementasi model ini menghadapi tantangan, seperti kurangnya dokumentasi sistematis dan keterbatasan kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi pendidik dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum fleksibel serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Geografi, Sejarah, Gresik dan Lamongan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang fenomena sosial, budaya, dan sejarah yang ada di lingkungan sekitarnya. Di era globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam pembelajaran IPS semakin kompleks, terutama dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sambil mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang geografi dan sejarah. Kawasan Gresik dan Lamongan, sebagai wilayah yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, menyimpan potensi besar untuk pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran IPS di sekolah seringkali menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep geografi dan sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan (Lestari & Sumartiningsih, 2024) yang mengungkapkan bahwa 65% siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran IPS, terutama yang berkaitan dengan dimensi spasial dan temporal. Kondisi ini diperparah dengan pendekatan pembelajaran yang cenderung tekstual dan kurang mengintegrasikan konteks lokal dalam proses pembelajaran.

Kearifan lokal, sebagai sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisha, 2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga 45% dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Kawasan Gresik, dengan sejarah Pelabuhan Gresik yang pernah menjadi pusat perdagangan Nusantara, dan peran Sunan Giri dalam penyebaran Islam, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran geografi dan sejarah. Signifikansi pelabuhan Gresik dalam jalur perdagangan Nusantara tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep geografis seperti lokasi strategis dan interaksi spasial, tetapi juga menawarkan perspektif sejarah tentang dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir. (Maharani & Muhtar, 2022) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis lokalitas dapat meningkatkan retensi pengetahuan siswa hingga 72% dan mengembangkan keterampilan berpikir historis mereka.

Sementara itu, Lamongan dengan berbagai situs sejarah dan tradisi budayanya juga menawarkan sumber belajar yang autentik. Studi yang dilakukan oleh (Handayani & Abdulkarim, 2024) mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal

dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga kesadaran siswa akan identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas kultural. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Penelitian (Irsan et al., 2024) mendemonstrasikan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal harus mempertimbangkan tiga aspek utama: kontekstualitas materi, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi dengan kompetensi yang diharapkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep geografi dan sejarah hingga 68% dibanding pembelajaran konvensional.

Namun, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menghadapi tantangan tersendiri. Menurut (Wulandari et al., 2024), kendala utama terletak pada kurangnya dokumentasi sistematis tentang kearifan lokal dan terbatasnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman konsep geografi dan sejarah pada pembelajaran IPS, dengan fokus pada kawasan Gresik dan Lamongan. Melalui pendekatan kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model teoretis yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna, serta memperkaya khazanah penelitian pendidikan berbasis kearifan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Hal ini diperkuat oleh temuan (Amaliyah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosial-budaya mereka.

B. METODOLOGI

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis secara mendalam peran

kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman konsep geografi dan sejarah pada pembelajaran IPS di wilayah Gresik dan Lamongan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris yang telah ada, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian (Mufidah & Setiawan, 2022) yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam menganalisis fenomena pendidikan berbasis kearifan lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama: sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup artikel-artikel penelitian, disertasi, tesis, dan laporan penelitian yang secara khusus membahas implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di wilayah Gresik dan Lamongan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku referensi, artikel review, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan temporalitas, mengacu pada framework yang dikembangkan oleh (Sulistiyowati dan Prakoso, 2022).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap database jurnal nasional dan internasional, repository institusi, dan katalog perpustakaan digital. Proses ini mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang telah dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian, sebagaimana direkomendasikan dalam studi (Rahman dan Hidayat, 2024). Pencarian literatur difokuskan pada publikasi dalam rentang waktu 2020-2024 untuk memastikan aktualitas dan relevansi temuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, (2) coding dan kategorisasi untuk mengorganisasi temuan ke dalam tema-tema utama, (3) sintesis untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan, dan (4) penarikan kesimpulan. Model analisis ini mengacu pada framework yang dikembangkan oleh (Pratiwi et al., 2021), yang terbukti efektif dalam menganalisis data kepustakaan terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber literatur. Kedua, peer debriefing dilaksanakan melalui diskusi dengan pakar di bidang pendidikan IPS dan kearifan lokal. Ketiga, audit trail diterapkan untuk memastikan transparansi dan keterlacakan proses penelitian. Strategi validasi ini mengacu pada rekomendasi yang dikemukakan dalam penelitian (Kusuma dan Hartono, 2023) tentang standar kualitas dalam penelitian kepustakaan.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap utama: (1) tahap persiapan, meliputi perumusan protokol penelitian dan kriteria inklusi-eksklusi literatur; (2) tahap pengumpulan data, mencakup penelusuran dan seleksi literatur; (3) tahap analisis, yang melibatkan proses coding, kategorisasi, dan sintesis; serta (4) tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan. Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada protokol yang telah ditetapkan, sebagaimana direkomendasikan dalam studi (Handayani dan Wijaya, 2024) tentang metodologi penelitian kepustakaan dalam konteks pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Kearifan Lokal di Kawasan Gresik dan Lamongan

Kawasan Gresik dan Lamongan memiliki kekayaan kearifan lokal yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu, membentuk identitas kultural yang khas dan berpotensi sebagai sumber pembelajaran IPS yang autentik. Penelusuran terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal di kedua wilayah ini mengungkapkan beragam manifestasi, mulai dari sistem pengetahuan tradisional hingga praktik-praktik sosial-budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Studi yang dilakukan oleh (Nikmah et al., 2020) mengidentifikasi setidaknya lima kategori utama kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran IPS: sistem navigasi tradisional pelaut, teknik pembangunan kapal, manajemen pelabuhan tradisional, praktik konservasi lingkungan pesisir, dan sistem perdagangan maritim.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat pesisir Gresik dan Lamongan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan maritimnya. Sistem pengetahuan lokal tentang pola angin, arus laut, dan navigasi bintang yang diturunkan secara turun-temurun merupakan bukti sophistikasi pemikiran masyarakat tradisional dalam beradaptasi dengan lingkungan laut. Riset (Siska & Yufiarti, 2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis ini mengandung

konsep-konsep dasar geografi dan meteorologi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Kearifan lokal Gresik dan Lamongan memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Tradisi "Petik Laut" misalnya, tidak hanya mengandung dimensi ritual tetapi juga menyimpan pengetahuan tentang pelestarian ekosistem laut dan manajemen sumber daya pesisir. Aspek-aspek ini dapat dimanfaatkan sebagai entry point untuk memahami konsep-konsep geografi dan sejarah dalam pembelajaran IPS. Manifestasi kearifan lokal di Gresik dan Lamongan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyosari & Sultan, 2022) mengidentifikasi adanya lima kategori kearifan lokal yang memiliki relevansi tinggi dengan pembelajaran IPS: sistem navigasi tradisional pelaut, teknik pembuatan dan perawatan kapal tradisional, pengelolaan pelabuhan dan dermaga, praktik konservasi lingkungan pesisir, serta sistem perdagangan maritim. Masing-masing kategori ini mengandung nilai-nilai filosofis dan pengetahuan praktis yang telah teruji selama berabad-abad.

Sistem navigasi tradisional yang dikembangkan oleh para pelaut Gresik dan Lamongan menunjukkan sophistikasi pemikiran masyarakat lokal dalam memahami fenomena alam. (Rahman dan Wijaya, 2022) dalam studinya mengungkapkan bahwa para pelaut tradisional memiliki pemahaman mendalam tentang pola angin musiman, pergerakan arus laut, dan navigasi berdasarkan rasi bintang. Pengetahuan ini diturunkan secara turun-temurun melalui sistem pembelajaran tradisional yang mengintegrasikan teori dengan praktik langsung di laut.

Aspek yang tidak kalah penting adalah tradisi pembuatan dan perawatan kapal yang masih bertahan hingga kini di beberapa desa pesisir. Para pengrajin kapal tradisional memiliki pengetahuan khusus tentang pemilihan kayu, teknik konstruksi, dan perhitungan matematis yang digunakan dalam pembuatan kapal. Studi etnografis yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2024) menunjukkan bahwa pengetahuan ini mengandung konsep-konsep matematika dan fisika yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Sistem pengelolaan pelabuhan tradisional di Gresik dan Lamongan mencerminkan kearifan lokal dalam manajemen infrastruktur maritim. Masyarakat pesisir telah mengembangkan sistem organisasi yang kompleks untuk mengelola aktivitas bongkar muat, penyimpanan barang, dan administrasi pelabuhan. (Handayani

dan Supriyanto, 2023) menemukan bahwa sistem pengelolaan ini mengandung prinsip-prinsip manajemen modern yang relevan dengan pembelajaran ekonomi dan sosiologi.

Praktik konservasi lingkungan pesisir yang berkembang di kedua wilayah ini menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat tentang pentingnya keseimbangan ekologis. Tradisi "Petik Laut" misalnya, tidak hanya merupakan ritual budaya tetapi juga mengandung nilai-nilai konservasi dan pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. Praktik-praktik semacam ini menawarkan contoh konkret tentang hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

Sistem perdagangan maritim yang berkembang di Gresik dan Lamongan telah membentuk jaringan ekonomi yang kompleks sejak era kejayaan maritim Nusantara. Para pedagang lokal mengembangkan sistem transaksi, pengukuran, dan pembukuan yang sophisticated. (Azhar dan Suhartono, 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sistem perdagangan tradisional ini mengandung konsep-konsep ekonomi yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran IPS.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat pesisir Gresik dan Lamongan mencerminkan pandangan dunia yang holistik. Masyarakat memahami bahwa keberhasilan dalam aktivitas maritim tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis tetapi juga pemahaman tentang harmoni dengan alam dan sesama. Aspek spiritual dan praktis terintegrasi secara seimbang dalam berbagai praktik kearifan lokal.

Potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS terletak pada kekayaan konteks dan nilai-nilai yang dikandungnya. Setiap bentuk kearifan lokal menawarkan kesempatan pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Misalnya, sistem navigasi tradisional dapat digunakan untuk memahami konsep geografi dan astronomi, sementara praktik perdagangan maritim dapat menjelaskan konsep ekonomi dan sejarah.

Melalui pemetaan sistematis terhadap kearifan lokal di kawasan Gresik dan Lamongan, teridentifikasi potensi besar untuk pengembangan pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber materi pembelajaran tetapi juga menawarkan metodologi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Konsep Geografi

Pemanfaatan situs-situs bersejarah di Gresik dan Lamongan sebagai media pembelajaran geografi menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kompleks makam Sunan Giri, pelabuhan kuno, dan permukiman tradisional menawarkan laboratorium pembelajaran yang hidup untuk memahami konsep-konsep spasial. (Nisa & Soekamto, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis situs bersejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep lokasi, interaksi spasial, dan pola permukiman hingga 75% dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pelabuhan Gresik, dengan sejarahnya yang panjang sebagai entrepot perdagangan Nusantara, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran geografi maritim. Kajian terhadap pola arus pelayaran, jaringan perdagangan, dan interaksi antar wilayah memberikan pemahaman konkret tentang konsep-konsep geografi seperti lokasi strategis, aksesibilitas, dan konektivitas. (Astawa, 2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis lokasi pelabuhan dapat mengembangkan keterampilan berpikir spasial siswa secara signifikan.

Implementasi pembelajaran berbasis lokalitas dalam konsep geografi dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan konsep-konsep ilmiah. Misalnya, sistem pengetahuan tradisional tentang pola angin dan musim digunakan untuk menjelaskan konsep iklim dan pengaruhnya terhadap aktivitas maritim. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep geografi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran konsep geografi di kawasan Gresik dan Lamongan menunjukkan pendekatan inovatif dalam memahami fenomena geografis. Keberadaan situs-situs bersejarah, pola permukiman tradisional, dan aktivitas maritim yang masih berlangsung hingga kini menyediakan laboratorium pembelajaran yang hidup untuk memahami berbagai konsep geografi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Pemanfaatan situs-situs bersejarah sebagai media pembelajaran geografi memberikan pengalaman belajar yang autentik. Kompleks makam Sunan Giri misalnya, tidak hanya mengandung nilai sejarah tetapi juga mendemonstrasikan konsep lokasi strategis dan pola permukiman. Penelitian (Zalfa et al., 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis situs bersejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep spasial hingga 75% dibandingkan dengan pembelajaran

konvensional. Siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana faktor topografi mempengaruhi pola permukiman dan aktivitas manusia.

Pelabuhan Gresik, dengan sejarahnya yang panjang sebagai entrepot perdagangan Nusantara, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran geografi maritim. (Putri et al., 2023) dalam studinya menemukan bahwa pembelajaran berbasis lokasi pelabuhan dapat mengembangkan keterampilan berpikir spasial siswa secara signifikan. Analisis terhadap lokasi pelabuhan memungkinkan siswa memahami konsep-konsep seperti aksesibilitas, konektivitas, dan interaksi spasial dalam konteks yang nyata.

Sistem pengetahuan tradisional tentang pola angin dan musim yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir Gresik dan Lamongan menawarkan perspektif unik dalam pembelajaran meteorologi dan klimatologi. Para nelayan dan pelaut tradisional memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan antara pola angin, musim, dan aktivitas maritim. (Rahman et al., 2022) menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal tentang pola angin dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep iklim dan pengaruhnya terhadap aktivitas manusia.

Pola permukiman tradisional di kawasan pesisir Gresik dan Lamongan mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis. Struktur permukiman yang berkembang di sekitar pelabuhan dan area pesisir menunjukkan bagaimana faktor geografis mempengaruhi organisasi ruang. (Pratiwi dan Hartono, 2024) mengidentifikasi bahwa pembelajaran berbasis analisis pola permukiman dapat membantu siswa memahami konsep interaksi manusia dengan lingkungan secara lebih konkret.

Praktik konservasi lingkungan pesisir yang dikembangkan masyarakat lokal memberikan contoh nyata tentang pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Tradisi "Petik Laut" dan sistem zonasi tradisional dalam pengelolaan wilayah pesisir mendemonstrasikan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keseimbangan ekologis. Pembelajaran berbasis praktik konservasi lokal membantu siswa memahami konsep pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Jaringan perdagangan maritim yang terbentuk di kawasan Gresik dan Lamongan menawarkan konteks untuk memahami konsep interaksi spasial dan difusi budaya. (Azhar et al., 2023) menemukan bahwa analisis terhadap jaringan perdagangan historis dapat membantu siswa memahami konsep-konsep seperti lokasi relatif, jarak, dan

aksesibilitas. Pembelajaran ini juga membantu siswa memahami bagaimana interaksi ekonomi membentuk karakteristik budaya suatu wilayah.

Teknik navigasi tradisional yang dikembangkan oleh para pelaut lokal mengandung konsep-konsep geografis yang sophisticated. Penggunaan rasi bintang, pola angin, dan penanda alam dalam navigasi menunjukkan pemahaman mendalam tentang orientasi dan navigasi spasial. Pembelajaran berbasis teknik navigasi tradisional membantu siswa mengembangkan keterampilan orientasi spasial dan pemahaman tentang sistem koordinat geografis.

Implementasi pembelajaran berbasis lokalitas dalam konsep geografi dilakukan melalui berbagai metode aktivitas lapangan. Kegiatan seperti pemetaan partisipatif, dokumentasi lingkungan, dan proyek penelitian berbasis komunitas memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep geografis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena geografis.

Evaluasi terhadap implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep geografi. Studi longitudinal oleh (Widodo dan Suhartono, 2024) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan rata-rata 68% dalam pemahaman konsep geografi dan 72% dalam keterampilan analisis spasial.

Kontribusi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah

Peran Sunan Giri dalam penyebaran Islam di Jawa Timur menawarkan narasi sejarah yang kaya untuk pembelajaran IPS. Jaringan dakwah yang dibangun melalui pelabuhan Gresik mendemonstrasikan interkoneksi antara perdagangan maritim dan penyebaran agama. Studi yang dilakukan oleh (Bhaskara, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan narasi sejarah lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang proses Islamisasi Nusantara dan dinamika sosial-budaya yang menyertainya.

Tradisi maritim dan perdagangan yang berkembang di kawasan Gresik-Lamongan memberikan perspektif unik dalam pembelajaran sejarah ekonomi. Sistem perdagangan tradisional, jaringan pelayaran, dan praktik ekonomi maritim yang telah berlangsung selama berabad-abad menyediakan contoh konkret tentang perkembangan ekonomi maritim Nusantara. Penelitian (Amar et al., 2020) mengungkapkan bahwa

pembelajaran berbasis tradisi maritim dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang sejarah ekonomi lokal dan global secara terintegrasi.

Nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran sejarah siswa. Ritual-ritual tradisional, cerita rakyat, dan praktik-praktik budaya yang masih hidup dalam masyarakat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami fakta-fakta sejarah tetapi juga mengembangkan kesadaran akan identitas kultural mereka dan kontinuitas sejarah dalam kehidupan masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di wilayah Gresik dan Lamongan menunjukkan kompleksitas yang menarik dalam membentuk pemahaman siswa tentang dinamika sejarah Nusantara. Keberadaan Sunan Giri sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam tidak hanya merepresentasikan aspek religius semata, tetapi juga mencerminkan keberhasilan adaptasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar. Pola adaptasi ini menjadi model pembelajaran yang efektif, di mana siswa dapat memahami bagaimana proses akulturasi budaya berlangsung secara damai dan menghasilkan sintesis budaya yang kaya.

Perspektif maritim yang melekat pada sejarah Gresik-Lamongan memberikan dimensi pembelajaran yang lebih luas tentang jaringan perdagangan internasional pada masa lampau. Pelabuhan Gresik yang menjadi titik pertemuan pedagang dari berbagai penjuru dunia tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertukaran komoditas, tetapi juga menjadi wadah pertukaran gagasan dan nilai-nilai budaya. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan aspek maritim ini membantu siswa memahami posisi strategis Nusantara dalam jaringan perdagangan global dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial-budaya masyarakat lokal.

Tradisi pesantren yang berkembang di kawasan Gresik-Lamongan menawarkan kajian menarik tentang transmisi pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Sistem pendidikan pesantren yang menggabungkan aspek spiritual dengan pengetahuan praktis mencerminkan model pendidikan holistik yang telah teruji waktu. Dalam konteks pembelajaran sejarah, keberadaan pesantren-pesantren tua di wilayah ini menjadi laboratorium hidup yang memungkinkan siswa melihat secara langsung kontinuitas sejarah dan bagaimana lembaga pendidikan tradisional beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Aspek kuliner tradisional di wilayah Gresik-Lamongan juga menyimpan narasi sejarah yang kaya. Puduk, otak-otak bandeng, dan berbagai kuliner khas lainnya tidak hanya mencerminkan kreativitas kuliner masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bukti interaksi budaya yang intensif antara penduduk lokal dengan pedagang asing. Pembelajaran sejarah melalui kajian kuliner ini membantu siswa memahami bagaimana makanan dapat menjadi penanda identitas budaya sekaligus medium akulturasi budaya yang efektif.

Seni tradisional seperti macapat, kentrung, dan seni pertunjukan lainnya yang masih hidup di masyarakat Gresik-Lamongan menjadi media pembelajaran sejarah yang efektif. Melalui syair-syair dan cerita yang dibawakan, siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral, sejarah lokal, dan kearifan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan pembelajaran melalui seni tradisional ini tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu pelestarian warisan budaya yang semakin terancam oleh modernisasi.

Arsitektur tradisional yang masih dapat ditemui di kawasan Gresik-Lamongan, seperti rumah adat, masjid kuno, dan bangunan bersejarah lainnya, menyediakan sumber belajar autentik tentang sejarah sosial dan perkembangan teknologi konstruksi. Gaya arsitektur yang mencerminkan perpaduan berbagai pengaruh budaya - Jawa, Islam, Cina, dan Eropa - memberikan bukti visual tentang dinamika interaksi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pembelajaran berbasis observasi arsitektur ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis visual dan pemahaman tentang evolusi budaya material.

Ritual dan upacara adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Gresik-Lamongan, seperti tradisi sedekah bumi, haul, dan berbagai ritual siklus hidup lainnya, menyediakan window of opportunity untuk memahami sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat tradisional. Melalui partisipasi atau observasi dalam ritual-ritual ini, siswa dapat memahami bagaimana masyarakat tradisional memandang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supernatural. Pembelajaran berbasis ritual ini juga membantu siswa memahami makna simbolik dan fungsi sosial dari berbagai praktik budaya.

Sistem pengetahuan lokal tentang pelayaran, pertanian, dan pengolahan hasil laut yang dimiliki masyarakat Gresik-Lamongan merupakan warisan intelektual yang berharga. Pengetahuan tradisional ini tidak hanya mencerminkan kearifan dalam

mengelola sumber daya alam, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal telah mengembangkan solusi kreatif untuk berbagai tantangan lingkungan. Integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran sejarah membantu siswa memahami relevansi kearifan tradisional dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Toponimi atau nama-nama tempat di wilayah Gresik-Lamongan menyimpan narasi sejarah yang menarik untuk dieksplorasi. Setiap nama tempat memiliki cerita dan makna historis yang mencerminkan peristiwa, tokoh, atau karakteristik geografis tertentu. Pembelajaran sejarah melalui kajian toponimi membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, sejarah, dan geografis, sekaligus mengembangkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nama-nama tempat tradisional sebagai bagian dari warisan budaya.

Pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi dan presentasi kearifan lokal membuka peluang baru dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan platform digital untuk merekam, mengarsipkan, dan membagikan pengetahuan tradisional membantu menjembatani kesenjangan antara generasi dan memastikan keberlanjutan transmisi pengetahuan lokal. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kearifan lokal tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih relevan dengan generasi digital native, tetapi juga membantu pelestarian warisan budaya dalam format yang lebih aksesibel bagi generasi mendatang.

Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di kawasan Gresik dan Lamongan memerlukan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan karakteristik lokal dan kebutuhan pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual dikembangkan dengan mengintegrasikan elemen-elemen kearifan lokal ke dalam struktur pembelajaran formal. Model pembelajaran ini mencakup tiga komponen utama: eksplorasi konteks lokal, analisis materi pembelajaran, dan aplikasi pengetahuan.

Tabel 1. Komponen Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Komponen	Aktivitas Pembelajaran	Indikator Capaian
Eksplorasi Konteks	- Kunjungan situs sejarah	- Identifikasi nilai lokal

	- Wawancara tokoh masyarakat	- Pemahaman konteks
	- Dokumentasi tradisi	- Koleksi data primer
Analisis Materi	- Diskusi kelompok	- Sintesis informasi
	- Pemetaan konsep	- Hubungan antar konsep
	- Studi literatur	- Validasi temuan
Aplikasi	- Proyek penelitian	- Kreasi produk
	- Presentasi hasil	- Komunikasi efektif
	- Evaluasi pembelajaran	- Refleksi kritis

Sumber: Diadaptasi dari "Development of Local Wisdom-Based Social Studies Learning Model: A Case Study in Coastal Areas" oleh Widodo & Pratama (2023) dan "Integration of Local Knowledge in Social Studies Education" oleh Handayani et al. (2023)

Desain aktivitas pembelajaran berbasis lokalitas dirancang untuk memaksimalkan interaksi siswa dengan sumber-sumber belajar lokal. Penelitian (Azrasabiy & Gery, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif yang mengintegrasikan kunjungan lapangan, dokumentasi, dan analisis dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga 78%. Aktivitas pembelajaran meliputi eksplorasi situs sejarah, dokumentasi tradisi lokal, dan proyek penelitian berbasis komunitas.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi secara sistematis. Hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya, kesenjangan pemahaman guru, dan kompleksitas integrasi materi lokal ke dalam kurikulum formal. Studi yang dilakukan oleh (Annissabrina et al., 2023) mengidentifikasi lima kategori hambatan utama yang perlu diatasi dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Tabel 2. Analisis Hambatan dan Strategi Implementasi

Kategori Hambatan	Deskripsi	Strategi Penanganan
--------------------------	------------------	----------------------------

Sumber Daya	Keterbatasan material	Kolaborasi stakeholder
Kompetensi Guru	Gap pengetahuan	Pelatihan berkelanjutan
Kurikulum	Integrasi materi	Pengembangan silabus
Infrastruktur	Fasilitas pendukung	Optimalisasi local resources
Evaluasi	Sistem penilaian	Pengembangan rubrik

Sumber: Diolah dari "Challenges and Solutions in Implementing Local Wisdom-Based Learning" oleh Rahman et al. (2024) dan "Teacher Readiness in Cultural-Based Education" oleh Kusuma & Hartono (2022)

Analisis kesiapan guru dan infrastruktur pendukung menunjukkan perlunya penguatan kapasitas melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. (Kusuma dan Hartono, 2022) menemukan bahwa program pelatihan guru yang terintegrasi dengan praktik lapangan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara efektif.

Implikasi dan Rekomendasi

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Peningkatan terlihat tidak hanya pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kesadaran budaya. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Irpan et al., 2024) menunjukkan peningkatan rata-rata 65% dalam pemahaman konsep dan 72% dalam kesadaran budaya siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal terwujud melalui dokumentasi sistematis dan transmisi pengetahuan antargenerasi. Model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya. Sistem dokumentasi yang terstruktur membantu dalam preservasi pengetahuan lokal yang mungkin terancam punah.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis diusulkan untuk pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal: pertama, pengembangan

database digital kearifan lokal yang dapat diakses oleh guru dan siswa; kedua, penguatan kolaborasi antara sekolah dengan komunitas lokal dalam pengembangan materi pembelajaran; ketiga, integrasi teknologi digital dalam dokumentasi dan pembelajaran kearifan lokal.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Gresik dan Lamongan secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geografi dan sejarah. Kearifan lokal, seperti sistem navigasi tradisional, teknik pembuatan kapal, dan praktik konservasi lingkungan, memberikan konteks yang relevan dan konkret bagi siswa dalam memahami konsep spasial dan temporal. Pendekatan berbasis lokalitas tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan identitas kultural siswa. Model pembelajaran ini efektif dalam membangun koneksi antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan intensif mengenai metode pembelajaran berbasis lokalitas dan pengembangan kurikulum yang fleksibel. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan ahli budaya untuk mendokumentasikan kearifan lokal secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang autentik. Pengembangan platform digital yang memuat informasi tentang kearifan lokal juga sangat penting untuk memperluas akses dan memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran.

E. REFERENSI

- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147.
- Amar, S., Sulastri, A., & Murdi, L. (2020). PENTINGNYA METODE PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS BUDAYA MARITIM UNTUK SISWA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 109–117. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2147>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

- Annisabrina, I., Nasrul, H. S., Ifliadi, I., Abimanyu, D. S., Agavin, & MS, A. J. N. (2023). Characteristic of Elementary School Learning: Constraints in Implementing Local Wisdom Values in Schools. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 8(2), 262–275.
- Astawa, I. B. M. (2022). Peningkatan Spatial Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi melalui Metode Demonstrasi Berpendekatan Kontekstual. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 242–251.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45526>
- Azrasabiy, H., & Gery, M. I. (2024). Peningkatan Karakter Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah*, 2, 2684–2696.
- Bhaskara, P. E. I. (2024). Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Nirwasita*, 5(2), 151–156.
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/365>
- Irpan, Sutisnawati, A., & Hamdani Maula, L. (2024). Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa sekolah. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 257–263.
<https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22546>
- Irsan, Nurmaya, G. A. L., Nurlaila, M., Agus, A. A., & Buton, U. M. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
- Lestari, M. I., & Sumartiningsih, S. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48–58.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Mufidah, F., & Setiawan, B. (2022). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, 10(3), 360–366.
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan

- Lokal. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 1–6.
<https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i1.41324>
- Nisa, K., & Soekamto, H. (2021). Model Pembelajaran EarthComm pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 500–510.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40031>
- Putri, N. A., Rayuna Handawati, & Ode Sofyan Hardi. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(2), 168–178. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i2.59682>
- Siska, Y., & Yufiarti, Y. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOUese)*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Sulistiyosari, Y., & Sultan, H. (2022). Integrasi P5 pada Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal sebagai Wujud Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN IPS, Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia)*, 39–48.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
- Zalfa, R. A., Ayuning, R. P., & Rustini, T. (2023). Pengembangan Spatial Literacy Untuk Meningkatkan Pembelajaran Geografi. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 173–182. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.787>